

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia bisnis, laporan keuangan menjadi aspek yang sangat penting bagi perusahaan. Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan-Akuntan-Indonesia, 2013, paragraf.7).

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. *Conceptual Framework Statement for Reporting* nomor 1 tentang “*The Objectives of Financial Reporting*” yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) menjelaskan informasi laba merupakan faktor penting untuk menilai kinerja, pertanggungjawaban manajemen, membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Informasi laba merupakan salah satu tolak ukur kinerja perusahaan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan pada laporan keuangan, sehingga informasi laba menjadikan sesuatu yang penting sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Pentingnya informasi laba bagi para pengguna laporan keuangan membuat perusahaan berusaha untuk meningkatkan labanya. Salah satu pihak yang sangat tergantung dari penilaian laba yaitu tim manajemen puncak. Hal tersebut memotivasi manajemen untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manajemen melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui manajemen laba.

Manajemen laba merupakan isu penting untuk diteliti. Dalam beberapa kasus, laporan keuangan telah disalahgunakan dan menjadi bencana yang mengejutkan dunia bisnis. *Enron*, *WorldCom*, *Tyco*, dan bahkan ditutupnya KAP (Kantor Akuntan Publik) *Arthur Andersen* adalah beberapa bentuk kegagalan yang terjadi dikarenakan penilaian manajemen yang menyesatkan para pengguna mengenai laba perusahaan yang dilaporkan.

Manajemen laba digolongkan menjadi dua kategori yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual yaitu manipulasi laba dengan memanfaatkan standar akuntansi yang berlaku, sedangkan manajemen laba riil yaitu manipulasi laba dengan melakukan perubahan beberapa aktivitas bisnis (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba akrual dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi, sedangkan manajemen laba riil melibatkan perubahan aktivitas operasi perusahaan untuk meningkatkan laba (Gunny, 2010).

Manajemen puncak memegang peran penting dalam pemilihan strategi termasuk pemilihan strategi manajemen laba. *Upper echelons theory* oleh Hambrick dan Mason (1984) menyatakan bahwa kognisi, nilai yang melekat, dan persepsi manajemen puncak mempunyai dampak yang signifikan terhadap

pemilihan strategi dan hasilnya. Kachelmeier (2010) juga menyatakan bahwa perusahaan tidaklah membuat keputusan melainkan orang yang membuat keputusan. Hambrick dan Mason (1984) menyatakan bahwa dalam memprediksi tim manajemen atas dalam pengambilan keputusan, hal yang dapat di observasi dari tim manajemen puncak yaitu karakteristik demografis (usia, gender, pengalaman, dan pendidikan) dalam membedakan kemampuan berfikir.

Qi *et al.* (2018) menyatakan bahwa sebagian besar penelitian mengenai pengujian manajer puncak (*Chief Executive Officer*) (seperti: Barker dan Mueller (2002) dan manajer keuangan (*Chief Financial Officer*) (seperti: Barua *et al.*, 2010 dan Ge *et al.*, 2011;) terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil tersebut menjelaskan adanya perbedaan ketika fokus terhadap karakteristik individu *Chief Executive Officer* atau *Chief Financial Officer* dengan karakteristik manajemen puncak secara tim. Hambrick (2007) menyatakan bahwa kepemimpinan dalam sebuah organisasi yang kompleks merefleksikan aktivitas pembagian tugas, kumpulan tingkat kognisi dan kemampuan, serta interaksi antar anggota tim manajemen puncak untuk mencapai suatu perilaku strategis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keputusan strategi sebuah perusahaan tergantung pada komposisi dan karakteristik tim bukan hanya karakteristik satu individu. Qi *et al.* (2018) menyatakan bahwa tanggung jawab manajerial, termasuk akuntansi keuangan, jarang dilimpahkan wewenangnya pada satu individu saja. Hambrick (2007) menyatakan bahwa manajemen puncak secara tim mampu memberikan penjelasan yang lebih kuat dalam menjelaskan keputusan manajerial dibandingkan manajer puncak secara individu.

Penelitian mengenai manajemen laba dan karakteristik manajemen puncak penting diteliti karena adanya praktik manajemen laba yang menyebabkan mundurnya manajemen puncak. Kasus manajemen laba terjadi pada perusahaan *Toshiba* pada tahun 2015. *Toshiba* menggelembungkan laba usaha sebesar US\$ 1,2 miliar selama tujuh tahun. Kasus tersebut menyebabkan nilai perusahaan turun sebesar US\$ 13,4 miliar serta membuat CEO serta 8 manajer puncak lainnya mengambil tanggung jawab dengan mengundurkan diri (Prasetya dan Gayatri, 2016). Kasus *Toshiba* tersebut menunjukkan manajemen puncak merupakan pihak yang penting dan bertanggung jawab atas adanya praktik manajemen laba.

Penelitian ini fokus terhadap karakteristik manajemen puncak secara tim dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Alasan fokus terhadap tim manajemen puncak yaitu fungsi proses *monitoring* laporan keuangan bukan hanya tergantung satu individu manajer puncak saja (misalnya CEO) melainkan manajemen puncak secara tim (Qi et al., 2018). Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh karakteristik tim manajemen puncak terhadap pengambilan keputusan dan hasilnya, khususnya dalam akuntansi, seperti pengungkapan laporan keuangan (Bamber et al., 2010) dan penghindaran pajak (Dyreg et al., 2010), namun penelitian tersebut belum sepenuhnya menggambarkan dampak terhadap manajemen laba (Ge et al., 2011).

1.2. Rumusan Masalah

Tim manajemen puncak merupakan pihak yang melakukan manajemen laba dalam rangka penilaian kinerja. Kecenderungan dalam melakukan manajemen laba tergantung pada karakteristik tim manajemen puncak. Hambrick

dan Mason (1984) menyatakan bahwa karakteristik manajemen dapat dilihat dari karakteristik demografis. Dalam penelitian ini karakteristik demografis yang diteliti sesuai dengan Hambrick dan Mason (1984); yaitu usia, gender, pengalaman kerja di bidang keuangan, dan tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini, usia dikaitkan dengan garis waktu karir manajemen, sehingga karakteristik manajemen dilihat dari usia pensiun atau usia di penghujung karir. Qi *et al.* (2018) menyatakan bahwa komposisi tim manajemen puncak yang terdiri dari pensiunan dan wanita cenderung tidak melakukan manajemen laba, baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil, karena lebih berperilaku etis dan konservatif. Qi *et al.* (2018) juga menjelaskan bahwa komposisi tim manajemen puncak yang memiliki pengalaman keuangan dan pendidikan tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba akrual. Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah usia pensiun tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komposisi gender tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah pengalaman kerja keuangan tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah tingkat pendidikan tim manajemen puncak berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menguji pengaruh usia pensiun tim manajemen puncak terhadap manajemen laba
2. Menguji pengaruh komposisi gender tim manajemen puncak terhadap manajemen laba
3. Menguji pengaruh pengalaman kerja keuangan tim manajemen puncak terhadap manajemen laba
4. Menguji pengaruh tingkat pendidikan tim manajemen puncak terhadap manajemen laba

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan literatur bagi akademisi, peneliti, dan bahan pertimbangan penelitian berikutnya, khususnya mengenai pengaruh tim manajemen puncak terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan dalam menentukan komposisi tim manajemen puncak dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu investor dan kreditor dalam menilai kualitas informasi laporan keuangan melalui kecenderungan tindakan manajemen laba oleh tim manajemen puncak, sehingga informasi laporan keuangan tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan dana ke dalam perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang berisi konsep dan teori terkait topik penelitian yaitu teori keagenan, teori akuntansi positif, teori pensinyalan, konsep manajemen laba, dan *upper echelon theory*, serta pengembangan hipotesis dan penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis. BAB III merupakan metode penelitian yang berisi sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. BAB IV merupakan analisis data yang terdiri dari hasil analisis data secara statistik serta pembahasan mengenai hasil tersebut. BAB V merupakan kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.